



PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA SD DARI KOMUNITAS SEDULUR SIKEP

Tri Firdausi
Ravita Deasy Rahmawati
Danik Ekayani

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
Email: usifirdausi50@gmail.com; ravita.deasy@yahoo.com; meccayuda@gmail.com

Artikel diterima: 3 Agustus 2018; disetujui: 31 Mei 2019

Abstract: This study aims to describe the role of parents as educators in children's speaking skills from the Sedulur Sikep Community. This research is a qualitative descriptive study with research subjects namely 7 students of SDN 01 Klopoduwur who came from Karangpace Village and 4 parents. Data collection techniques use assessment of speaking skills, interviews, and documentation. The results showed that there was a role of parents in children's speaking skills with 4 categories of children classified as highly skilled and 3 children in the skilled category.

Keywords: parents, speaking skills, Sedulur Sikep.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dalam keterampilan berbicara anak dari Komunitas Sedulur Sikep. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 7 siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace dan 4 orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian keterampilan berbicara, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran orang tua terhadap keterampilan berbicara anak dengan 4 anak kategori tergolong sangat terampil dan 3 anak dalam kategori terampil.

Kata Kunci: orang tua, keterampilan berbicara, Sedulur Sikep.

Komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi anak didik baik spiritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya (Helmawati, 2014:97). Penggunaan Bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1). Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan membaca (Tarigan, 1991). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang paling banyak dilakukan setiap orang adalah berbicara.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului dengan keterampilan menyimak, yang pada masa menyimak itulah kemampuan berbicara dan ujar berkembang (Tarigan, 2008:3). Bagi anak usia SD kemampuannya dalam berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor lingkungan yang orang tua termasuk di dalamnya. Samin, atau lebih dikenal sekarang adalah Sedulur Sikep merupakan komunitas yang telah ada sejak tahun 1890 yang mulanya dikembangkan di daerah Klopoduwur dengan 6 ajaran yang masih dianut sampai sekarang (Sudikan, 1996:17). Keluguan dari Sedulur Sikep seringkali salah di artikan oleh

masyarakat awam yang menganggap keluguan tersebut seakan terkesan amat bodoh, primitif, dan juga terkesan sangat konyol. Padahal sesungguhnya pandangan seperti itu salah besar karena pada realitanya sebagian besar Sedulur Sikep yang sudah mengenal dunia luar dan mengikuti perkembangan zaman, meskipun belum semuanya.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Rizqi & Rini (2015) ditemukan bahwa dalam mendidik anak-anaknya, orang tua pada Komunitas Sedulur Sikep menerapkan nilai-nilai luhur yang menjadi panutan hidup mereka yakni kejujuran dan keluguan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemui di SDN Klopoduwur, bahwa anak-anak sikep disana bertutur kata dan bertingkah sangat jujur dan lugu. Hal tersebut merupakan ajaran dari orang tuanya yang menanamkan prinsip utama sedulur sikep ini dalam kesehariannya. Terlebih lagi konsistensi ajaran tersebut sudah mengakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat Samin (Widyatwati, 2017).

Menurut hasil wawancara dengan seseorang Sedulur Sikep Dusun Karangpace menyiratkan bahwa Sedulur Sikep ini memang merupakan ajaran yang telah turun-temurun dari nenek moyang, yang ajarannya memang di *uri-uri* oleh anak cucu Sedulur Sikep saat ini. Menurut Mbah Lasio pokok-pokok ajaran Sedulur Sikep memang ajaran yang baik dan perlu diajarkan kepada seluruh anak, jadi sudah menjadi kewajiban bagi orang tua Sedulur Sikep untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran Sedulur Sikep terhadap anaknya. Namun, menurut mbah Lasio melihat perkembangan zaman saat ini memang pengajaran akan hal ini tidak perlu di ajarkan secara langsung bahwa Samin harus bagaimana, tapi dapat dilakukan dengan mengajarkannya dalam keseharian anak-anak, seperti mengajari berbicara jujur, sopan santun kepada orang lain baik yang lebih tua maupun yang sesama, salah satunya dengan membiasakan anak berbicara krama halus dengan siapapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN 01 Klopoduwur dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran maupun keseharian anak Sedulur Sikep di sekolah, mereka telah membaur dengan anak lainnya, bahkan hampir tidak ada bedanya antara anak Sedulur Sikep dengan anak yang lain. Selain itu, tingkat kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anaknya juga dinilai tidak berbeda dengan orang tua siswa yang lain. Namun terkadang persepsi dari

masyarakat awam mengira bahwa Sedulur Sikep ini berbeda, maka tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat awam tidak lagi memandang negatif bagaimana karakteristik dari anak Sedulur Sikep yang tidak berbeda dari anak lainnya. Dari uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dalam perkembangan keterampilan berbicara anak usia SD dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti peneliti difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomen-fenomena lainnya. Satu fenomena yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah peran orang tua sebagai pendidik, dan keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace.

Subjek dalam penelitian ini sejumlah 7 siswa dan 4 orang tua menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yaitu penilaian keterampilan berbicara, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337). Dalam model tersebut menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions drawing/verifying*.

HASIL

Berdasarkan 4 orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pemahaman para orang tua siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace ini tentang arti dari mendidik dapat dikatakan sudah tepat. Dari 4 responden 2 responden menyampaikan bahwa mendidik berkaitan dengan merawat anak dari lahir hingga dewasa kelak, mencukupi kebutuhannya dan mengawasi segala tingkah lakunya

untuk diarahkan menjadi baik. Sedangkan 2 responden lainnya menyampaikan bahwa mendidik adalah membimbing anak dalam tugasnya di rumah yang termasuk didalamnya adalah tugas rumah, PR dan belajar, sampai pendidikan agama.

Dalam wawancara mendalam dengan orang tua juga dijabarkan bagaimana orang tua mendidik dalam aspek membimbing, membina, dan melatih anak. Dari masing-masing aspek yang ditanyakan, orang tua menjabarkannya dalam caranya masing-masing, yang dapat disimpulkan bahwa para orang tua telah melaksanakan tugas mereka dalam hal mendidik anak dengan tepat. Dalam wawancara juga dibahas tentang bagaimana orang tua menerapkan prinsip Sedulur Sikep yakni kejujuran, terhadap anak-anaknya. Keempat responden menyampaikan jawaban yang hampir serupa, bahwa mereka menerapkan prinsip Sedulur Sikep secara tidak langsung dalam kebiasaan sehari-hari. Keempat responden menyampaikan bahwa ajaran Sedulur Sikep ini memang ajaran yang baik, jadi memang harus diajarkan terhadap anak, tapi mereka tidak pernah mengajarkan bahwa Sedulur Sikep itu harus seperti apa, tapi dengan memberi contoh dalam keseharian, sehingga anak secara otomatis dapat meniru dari keluarganya, dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mbah Lasio yang merupakan sesepuh dari komunitas Sedulur Sikep ini yang menyatakan bahwa ajaran Sedulur Sikep merupakan ajaran yang baik dan pasti juga diterapkan oleh setiap orang tua yang ada, hanya saja untuk orang tua Sedulur Sikep ini tidak secara langsung menerangkan bahwa anak Sikep harus bagaimana, namun mengajarkan prinsip-prinsip dan ajaran Sedulur Sikep ini dengan cara memberi contoh dalam kehidupan anak sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dari kebiasaan anak yang selalu berbicara dengan menggunakan bahasa krama halus dengan orang tuanya, orang lain yang lebih tua, bahkan dengan orang yang belum pernah ditemui dan teman sebayanya.

Keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace ditunjukkan oleh hasil penilaian keterampilan berbicara dari 7 siswa. Berdasarkan hasil penilaian, 4 siswa termasuk dalam kategori baik sekali, dan 3 lainnya termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace berada pada kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Pendapat orang tua dari komunitas Sedulur Sikep terkait dengan pendidikan bagi anak sudah sesuai dengan pendapat Helmawati (2014) bahwa pendidik adalah seorang yang bertanggungjawab untuk membantu mengembangkan potensi anak, baik spiritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua secara spesifik mengungkapkan keterlibatan akademik dalam pembimbingan di rumah. Hal ini sejalan dengan jbaran Roopnarine, dkk., (2006) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan akademik dikonseptualisasikan sebagai konstruksi multidimensional antara interaksi orang tua dan pembelajaran anak di rumah.

Para orang tua telah melaksanakan tugas mereka dalam hal mendidik anak dengan tepat. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang juga menunjukkan bahwa orang tua menerapkan prinsip Sedulur Sikep yakni kejujuran terhadap anak-anaknya. Hal ini diselaraskan dengan hasil penelitian Rizqi & Rini (2015) bahwa orang tua pada Komunitas Sedulur Sikep menerapkan nilai-nilai luhur yang menjadi panutan hidup mereka yakni kejujuran dan keluguan yang diterapkan saat mendidik anak-anaknya. Adapun penerapan prinsip Sedulur Sikep dilakukan secara tidak langsung dalam kebiasaan sehari-hari. Sejalan dengan nilai tersebut, anak sejatinya belajar tentang norma sosial yang menggagas nilai kejujuran melalui orang dewasa dan orang tua menjadi sosok yang berperan lebih dalam penanaman nilai ini (Houser, dkk., 2016).

Kemampuan anak dalam berbicara diperoleh secara bertahap dan dapat dilihat kemajuannya. Adapun bilamana terjadi ketidakefektifan keterampilan berbicara anak salah satu faktor multidimensional yang muncul sering dikaitkan dari rendahnya kompetensi sosial (Horwitz, 2003). Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan berbicara antara anak dari komunitas Sedulur Sikep dan yang bukan dari komunitas tersebut. Hal tersebut didasarkan oleh pendapat dari kepala sekolah SDN 01 Klopoduwur yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak dari Sedulur Sikep sudah membaik dan sama dengan anak yang lainnya. Ketika di lingkungan sekolah dan dalam pembelajaran di kelas mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, selain itu anak-anak Sedulur Sikep ini

sangat fasih dalam berbicara dengan krama halus. Siswa tersebut terbiasa berbicara menggunakan bahasa krama halus dengan orang tuanya, orang lain yang lebih tua, dan juga dengan teman sebaya. Hal ini juga menunjukkan adanya keterlibatan peran orang tua dalam mengajarkan bahasa daerah sebagai bagian dari kebijakan berbahasa. Hal tersebut sebagaimana pendapat King, dkk., (2008) yang menyatakan bahwa ideologi bahasa keluarga akan membentuk praktik berbahasa dalam keluarga yang berkoneksi terhadap hasil atau luaran bahasa anak.

Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace berada pada kategori sangat baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2012) yang menemukan bahwa pemilihan bahasa dalam ranah keluarga Samin menggunakan jawa *ngoko*, namun walaupun begitu dalam menempuh pendidikan formal, mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar. Fenomena yang menarik pada komunitas ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bisa dibentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, dalam masyarakat multibahasa Wardhani, dkk., (2018) menyatakan bahwa sejatinya pemilihan bahasa akan menyesuaikan dengan interaksi sosial sehari-hari dan secara konstan perubahan variasi bahasa terjadi dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang sangat baik tersebut menunjukkan adanya dukungan dari keluarga terkait dengan akuisisi bahasa selama proses pengembangan bahasa anak.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tingkat keterampilan berbicara di pengaruhi oleh lingkungan baik itu lingkuan keluarga, sekolah, maupun masyarakat walaupun dengan tingkat pengaruh yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdhani (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak berkembang baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif yang berkembang dari kebiasaan mendengarkan dan menirukan dari lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara anak, peneliti menilai beberapa aspek yakni: keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat, ketepatan penuturan, dan kelancaran (Nurgiyantoro, 2014).

Dari masing-masing aspek nilai yang diperoleh dari dialog yang disampaikan siswa berbeda-beda, sesuai dengan bagaimana anak dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diutarakan peneliti dalam setiap aspek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan tepat dalam hal membimbing, mendidik, mengawasi, melatih, dan membina anak dalam tujuan pengembangan potensi yang dimiliki sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace memiliki tingkat keterampilan berbicara dengan kategori baik sekali, dilihat dari berbagai aspek dalam berdialog antara lain: keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat, ketepatan penuturan, dan kelancaran.

Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, disarankan untuk orang tua melaksanakan tugasnya sebagai pendidik agar anak dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangan. Hal ini dimaksudkan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda.
- Horwitz, S. M., Irwin, J. R., Briggs-Gowan, M. J., Heenan, J. M. B., Mendoza, J., & Carter, A. S. (2003). Language delay in a community cohort of young children. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(8), 932-940.
- Houser, D., List, J. A., Piovesan, M., Samek, A., & Winter, J. (2016). Dishonesty: From parents to children. *European Economic Review*, 82, 242-254.
- King, K. A., Fogle, L., & Logan-Terry, A. (2008). Family language policy. *Language and linguistics compass*, 2(5), 907-922.

- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbagai Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2).
- Roopnarine, J. L., Krishnakumar, A., Metindogan, A., & Evans, M. (2006). Links between parenting styles, parent-child academic interaction, parent-school interaction, and early academic skills and social behaviors in young children of English-speaking Caribbean immigrants. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(2), 238-252
- Sudikan, S. Y. (1996). *Tradisi dari Blora*. Blora: Citra Almamater
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, D. (1991). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi (Universitas Terbuka).
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhani, P., Mulyani, M., & Rokhman, F. (2018). Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo*, 1(2), 91-105
- Widyatwati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur sikep pada Masyarakat Samin. *NUSA*, 12(1), 137-146